

Fungsi Peristiwa pada Gastronomi Sastra dalam Dongeng *Putri Lyla yang Sombong* Karya Dyah Umi Purnama

Annisa Permatasari¹, Suyatno², Titik Indarti³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; annisa.19036@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; suyatno-b@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; titikindarti@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Literary Gastronomic;
Function of Events;
Fairy Tale

Article history:

Received 2023-05-06

Revised 2023-06-24

Accepted 2023-07-30

ABSTRACT

Stunting can be prevented if children and their parents are aware of the importance of nutritious food. Apart from being a basic need for human life, food is also a cultural construction and philosophy of life. Food should have a story about insight or background and goals, one of which is nutrition. The function of events in literary gastronomy in fairy tales is to provide information regarding the actions and events of a story. This study uses a literary gastronomic function research methodology. The source of the data in this study is the fairy tale Princess Lyla the Arrogant by Dyah Umi Purnama which was published in 2019. The data collection technique in this study used the read-note technique. Data analysis techniques are in the form of organizing and sorting data into patterns, categories, and basic descriptive units. Based on these events, it is found that the PLS story has an advanced plot. The main event in the tale is Princess Ghidzai who shows that eating tempeh does not make one stupid. While the supporting events are in the form of opposition from Princess Lyla to tempeh to the queens who provide expensive food. The function of this fairy tale event is to explain the concept of the events and actions of the characters in the fairy tale so that it can motivate readers (children and/or children's guardians) to be more respectful of food, find out food nutrition, and be creative with food.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Annisa Permatasari

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; annisa.19036@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Memotivasi seorang anak membutuhkan media-media yang mampu membangkitkan rasa semangat pada anak. Salah satu media yang digunakan adalah dongeng. Dongeng menjadi sarana bantuan supaya pesan dapat tersampaikan ke anak-anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak mampu belajar dari hal yang didengar dan dilihat sedari dini. Maka dari itu, pengarang

dongeng memiliki tujuan untuk menanamkan hal positif kepada anak supaya membantu mereka dalam proses tumbuh kembang.

Indonesia sedang menyoroti tentang stunting. Stunting yaitu suatu problematika gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama. Masalah ini menyebabkan terganggunya pertumbuhan anak sehingga anak tersebut memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari anak-anak seusianya. Stunting ini dapat dicegah apabila anak serta orang tua memiliki kesadaran atas pentingnya nutrisi. Salah satu upaya untuk menyadarkan anak-anak supaya mau makan makanan bergizi yaitu dengan menyajikan dongeng tentang pentingnya makanan bergizi. Dyah Umi Purnama merupakan seseorang yang mempelajari ilmu gizi yang kemudian menuangkan pengalamannya menjadi karya sastra. Salah satu karyanya yaitu dongeng yang berjudul *Putri Lyla yang Sombong*. Dengan adanya cerita dongeng, akan ditampilkan hal-hal yang boleh ditiru dan hal yang dilarang. Nilai ini lah yang kemudian dapat difungsikan sebagai edukasi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi penanaman moralitas pada individu anak, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kritis sehingga daya kreativitas dan imajinatif anak pun dapat tumbuh dengan seiring berkembangnya minat baca anak.

Penelitian ini mendeskripsikan peran peristiwa pada gastronomi sastra dalam dongeng *Putri Lyla yang sombong* karya Dyah Umi Purnama. Agar penelitian gastronomi sastra semakin memenuhi fungsi atau peran, maka dalam mengambil bahan teks sastra perlu menemukan karya sastra yang fungsional bagi kehidupan, yaitu karya sastra: 1) yang mampu mendidik, menyemaikan nilai-nilai, dan memberikan contoh moral yang baik, yang berguna bagi pemerhati sastra, 2) yang menghibur audien, penuh keindahan dan nikmat, 3) yang melukiskan seluruh keinginan pendukungnya (Endraswara, 2018). Hal tersebut sesuai dengan kriteria dongeng tentang makanan bergizi.

Dongeng berisi tentang peristiwa-peristiwa yang berlokasi di sebuah negeri yang ajaib serta menakjubkan. Dongeng membantu anak untuk belajar sambil bermain dan bercerita. Seorang anak mulai memaparkan dunianya melalui kata-kata, gambar, dan bayangan pada tahap pra-operasional (Santrock, 2010). Pada tahap ini, anak telah mampu untuk berpikir secara simbolik, kritis, dan keyakinan magisnya mulai terbangun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak mampu belajar dari hal yang didengar dan dilihat sedari dini. Maka dari itu, pengarang dongeng memiliki tujuan untuk menanamkan hal positif kepada anak supaya membantu mereka dalam proses tumbuh kembang.

Dongeng yang membahas tentang persoalan makanan ini disebut sebagai gastronomi sastra. Gastronomi dapat dianggap sebagai seni penampilan dalam proses atau penyajian sebuah masakan. Dalam pandangan tersebut, gastronomi sastra berfungsi untuk menempatkan latar belakang sebuah makanan memiliki hubungan dengan pengungkapan pengarang dan memasak sebagai pencipta tertinggi metamorfosis dan ilusi. Oleh karena itu, keduanya menciptakan suatu hak yang baru dari proses seleksi, renovasi, dan imajinasi karena bertindak kreatif yang menghasilkan kemurnian, hasil yang kompleks yang mengubah penikmat secara emosional, intelektual, dan fisik (Tobin, 1990). Selain sebagai kebutuhan dasar hidup manusia, makanan juga merupakan sebuah konstruksi budaya dan filosofi hidup. Makanan semestinya memiliki cerita tentang wawasan atau latar belakang serta tujuan. Tidak hanya tentang persoalan proses konsumsinya, namun juga memerlukan adanya keterkaitan pola pikir. Nilai filosofis dalam makanan dimunculkan sebagai salah satu hal untuk diapresiasi. Peran makanan diperoleh dari nilai-nilai filosofis dalam kehidupan yang kemudian menjadi dasar kemenarikan dari makanan yang selama ini manusia makan (Artika, 2017). Oleh karena itu, menggali makna makanan, boga, kuliner dalam karya sastra sama halnya sedang mempelajari tentang persoalan hidup itu. Lewat istilah makanan saja, akan memunculkan estetika sastra yang beragam. Dalam sastra, makanan selalu hadir dalam imajinasi seorang pengarang. Makanan yang dibentuk dari pola imajinatif itu, disisipi gagasan, ideologi, dan sejumlah pesan kehidupan. Gastronomi sastra yang dikembangkan mengikuti tujuan dari tokoh, alur maupun tujuannya. Jika ditujukan kepada anak-anak yang memiliki wawasan dan sosial yang terbatas, maka disesuaikan sesuai peruntukannya

Fungsi peristiwa pada gastronomi sastra dalam dongeng untuk memberikan informasi terkait tindakan dan kejadian suatu cerita. Menurut formalis Rusia, “*events are either actions (acts) or happenings. Both are changes of state. An action is a change of state brought about by an agent or one that affects patient. If the action is plot-significant, the agent or patient is called a character*” (Chatman, 1980). Yang berarti bahwa peristiwa merupakan tindakan atau kejadian. Tindakan dan kejadian dalam hal ini tidak dapat dipisahkan. Tindakan adalah perubahan yang disebabkan oleh perantara. Perantara dapat disebut karakter. Tindakan apakah yang disebabkan karakter tersebut?. Menurut (Chatman, 1980) tindakan dapat berupa verbal, nonverbal, pikiran, atau perasaan dari karakter tersebut. Peristiwa dalam struktur naratif terbagi lagi menjadi dua yaitu peristiwa inti dan peristiwa pelengkap. Menurut Barthes dalam (Chatman, 1980), peristiwa inti atau mayor disebut kernel, sedangkan peristiwa pelengkap atau minor disebut satelit.

Peristiwa inti atau mayor merupakan peristiwa yang penting dalam suatu cerita. Peristiwa tersebut bagian dari rantai yang tidak dapat dihilangkan. Apabila peristiwa tersebut dihilangkan, maka akan merusak kelogisan cerita. Hal ini biasanya disebut dengan garis besar cerita. Hal sebaliknya terjadi pada satelit. Satelit atau peristiwa minor dalam suatu cerita dapat dikatakan sebagai pelengkap. Satelit ini lah yang bisa dikurangi, ditambahi, atau diubah sedemikian rupa tanpa merusak kelogisan cerita karena fungsi dari satelit adalah melengkapi atau menjelaskan kernel. Kehadiran perspektif peristiwa pada gastronomi sastra memberikan alternatif pemahaman. Hal ini bertujuan untuk menggali makna dibalik makanan yang ada dalam tubuh sastra (Endraswara, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berjudul *Peran Peristiwa pada Gastronomi Sastra dalam pada Dongeng Putri Lyla yang Sombong Karya Dyah Umi Purnama*.

2. METODE

Penelitian tentang peran gastronomi sastra dalam sastra ini menggunakan metodologi penelitian fungsi gastronomi sastra. Metode ini menggabungkan fungsionalisme, gastronomi, dan sastra. Perspektif fungsi gastronomi sastra adalah upaya dalam menangkap fungsi makanan dalam kehidupan yang ada dalam sastra dengan mencakup moralitas. Metode tersebut dianalisis dengan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian ini menjabarkan fungsi peristiwa pada gastronomi sastra berdasarkan makanan.

Sumber data pada penelitian ini adalah dongeng *Putri Lyla yang Sombong* karya Dyah Umi Purnama yang terbit pada tahun 2019 dengan Penerbit Bhuana Ilmu Populer. Untuk memudahkan penyebutan, dilakukan pemberian kode pada data yaitu, PLS.halaman.baris (contoh: PLS.67.8). Lalu data penelitian ini adalah semua informasi atau bahan deskriptif yang berupa uraian data, kata-kata tertulis, kalimat, serta paragraf pada sastra anak yang mengandung gastronomi sastra.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Pada dasarnya, data diperoleh dari hasil baca-catat cerita dalam dongeng *Putri Lyla yang Sombong* karya Dyah Umi Purnama. Data yang ditemukan pada teks dongeng diklasifikasikan ke dalam tabel sehingga menjadi data yang matang dan siap dianalisis. Dalam penelitian ini, tahapan pengumpulan data pada dongeng yaitu (1) membaca berulang-ulang dan memahami isi dongeng tersebut; dan (2) mencatat informasi unsur-unsur fungsi gastronomi sastra anak berdasarkan makanan dengan plot cerita, tokoh, seni, dan sosial.

Teknik penganalisisan data berupa proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses analisis data kualitatif diawali dengan kegiatan mencatat, mengumpulkan, mengklasifikasi, hingga membuat kategori data agar menemukan sebuah pola dan hubungan-hubungan yang mempunyai makna. Langkah-langkah dalam proses penganalisisan data yaitu: *Pertama*, awal proses analisis berupa reduksi data atau pengumpulan berdasarkan pengategorian. *Kedua*, setelah dilakukan seleksi, data tersebut diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan unsur-unsur dalam fungsi gastronomi sastra anak berupa plot, tokoh, seni, dan sosial. *Ketiga*, langkah terakhir yaitu interpretasi data dengan menyatukan data sehingga menjadi utuh dan kuat sesuai fokus penelitian yang berupa pendeskripsia dan pemaknaan.

Data yang sudah dikumpulkan perlu diuji keabsahan dan kevalidannya. Oleh karena itu, proses penarikan simpulan perlu ditindaklanjuti dengan menguji kembali data. Berikut Langkah yang dilakukan untuk dapat memperoleh data yang valid: 1) keajegan, dilakukan dengan cara membaca dan memahami teks berulang-ulang, agar diperoleh penghayatan dan pemahaman arti memadai dan mencukup, 2) ketekunan, menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini menunjukkan kesungguhan dalam melakukan identifikasi data, 3) pemeriksaan teman sejawat, juga teman yang paham terhadap peran gastronomi sastra pada sastra anak sehingga menghasilkan analisis yang akurat, 4) pemeriksaan dengan triangulasi data.

Pengujian keabsahan penelitian dilakukan untuk mengetahui keakuratan data, ketepatan penganalisisan data, kesesuaian referensi penunjang penelitian, dan ketepatan penerapan teori pada analisis data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi data dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama Data yang diperoleh diperiksa keakuratannya melalui pembacaan secara berulang-ulang. Data dianggap valid apabila setelah dilakukan pengumpulan data kembali diperoleh hasil yang sama. Oleh karena itu, teknik pengujian keabsahan menggunakan teknik simak-baca ulang. Teknik simak-baca ulang dalam penelitian ini berupa membaca dongeng sebagai sumber data secara berulang kali.

Teknik keabsahan data selanjutnya adalah triangulasi teori, dalam triangulasi teori digunakan berbagai teori yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat sebagai data berdasarkan teori tersebut. Selanjutnya yaitu triangulasi peneliti, dalam hal ini peneliti mengikutsertakan orang lain untuk ikut memeriksa kembali hasil pengumpulan data. Tujuannya supaya data yang telah dianalisis dapat dikoreksi demi kesempurnaan data tersebut. Orang yang dilibatkan dalam triangulasi peneliti adalah orang yang dianggap memiliki kompetensi terhadap penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa dimulai dengan seorang putri yang memperolok tempe sebagai makanan untuk orang kalangan bawah. *"Aku tidak suka makan tempe. Tempe adalah makanan untuk rakyat miskin!"* ucap Putri Lyla dengan Sombong (PLS.66.1-2). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa adanya Tindakan menolak dan kejadian meremehkan makanan tempe. Tempe dianggap sebagai makanan yang tidak enak hanya karena harganya murah. *"Orang yang suka makan tempe otaknya pasti bodoh, gepeng dan kering seperti tempe!"* tukas Putri Lyla sambil tertawa keras (PLS.66.6-7). Tindakan yang dimunculkan pada dialog tersebut yaitu rasa percaya Putri Lyla terhadap rasa buruk tempe. Asumsi tersebut dapat terbentuk karena lingkungan. Memandang tempe sebagai makanan yang menjijikkan dan dapat membuat bodoh adalah sesuatu yang melekat di diri Putri Lyla. Di sisi lain, ada Putri Ghidzai yang ternyata menahan diri untuk tidak berkomentar ketika mendengar ujaran buruk dari Putri Lyla.

Kemudian peristiwa berlanjut pada lomba cerdas cermat yang diikuti semua putri dan pangeran dari seluruh kerajaan. Namun ada hal unik yang ada pada perlombaan tersebut. *Pada lomba cerdas cermat, terdapat ritual menarik, yaitu para peserta disuapi makanan hasil masakan ibunya sebelum lomba dimulai* (PLS.67.8). Dengan adanya ritual tersebut, maka para orang tua berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik bagi si anak supaya menang saat lomba cerdas cermat. Dalam realitas, masih ada orang tua yang berpikir bahwa sesuatu yang mahal lebih baik daripada yang murah untuk anaknya. Namun hal tersebut belum tentu baik apabila tidak disertai dengan pengetahuan. Dalam kutipan, *Bahkan ada ratu yang mendatangkan bahan-bahan masakan mahal yang sulit didapat, seperti telur penyu, sirip paus, sarang burung walet, hingga hati burung rajawali yang hanya terdapat di puncak gunung tertinggi* (To.PLS.68.4-7), dapat disimpulkan kalau itu hanya untuk memenuhi rasa gengsi. Prestise mereka terletak pada seberapa sulitnya makanan tersebut didapatkan. Padahal contohnya, ikan lele tak kalah dari ikan salmon.

Setelahnya alur beralih ke final lomba. Putri Lyla yang sebelumnya telah makan sirip ikan paus, dikalahkan oleh Putri Ghidzai yang makan perkedel tempe. "Wah, ternyata tempe juga bisa membuat otak jadi cerdas, ya," terdengar bisik-bisik dari barisan para ratu (PLS.72.10-12). Konflik persoalan tempe pun mereda setelah diketahui bahwa tempe memiliki kandungan protein yang tinggi. Protein sebagai sumber zat pembangun tersebut penting untuk masa pertumbuhan anak-anak. Putri Lyla yang telah sadar pun akhirnya mencoba untuk memakan tempe. Rasa buruk yang selama ini ia bayangkan pun sirna berkat kreasi tempe yang menurutnya hal baru dan tidak nampak kalau makanan tersebut dari tempe. Putri Ghidzai berhasil karena telah menyadarkan Putri Lyla untuk berhenti menjadi sombong.

Berdasarkan peristiwa tersebut, ditemukan bahwa cerita PLS memiliki plot maju. Peristiwa utama dalam dongeng tersebut ada pada Putri Ghidzai yang menunjukkan bahwa mengonsumsi tempe tidak membuat seseorang jadi bodoh. Sedangkan peristiwa pendukungnya berupa pertentangan dari Putri Lyla pada tempe hingga para ratu yang menyediakan makanan mahal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, gastronomi sastra memiliki fungsi peristiwa terhadap dongeng Putri Lyla yang Sombong karya Dyah Umi Purnama. Berdasarkan urutan peristiwa yang maju, hal tersebut berguna supaya pembaca dalam hal ini anak-anak dapat lebih mudah dalam memahami konsep cerita. Peristiwa yang dijabarkan oleh pengarang adalah peristiwa-peristiwa sehari-hari yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar pembaca. Teori fungsiogastronomi yang diterapkan, mampu membedah karya sastra ini. Peristiwa utama dalam dongeng tersebut ada pada Putri Ghidzai yang menunjukkan bahwa mengonsumsi tempe tidak membuat seseorang jadi bodoh. Fungsi peristiwa dongeng ini adalah sebagai penjabar konsep terhadap kejadian dan tindakan para tokoh pada dongeng sehingga mampu memotivasi pembaca (anak dan/atau wali anak) supaya bersikap lebih menghargai makanan, mencari tahu nutrisi makanan, dan berkreasi terhadap makanan.

REFERENSI

- Artika, M. D. (2017). *Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Prespektif Gastrocriticism*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Chatman, S. (1980). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Itachi: Cornell University.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Edition)*. New York: McGrawHill.
- Tobin, R. W. (1990). *Tarte La Creme: Comedy and Gastronomy in Moliere's Theater*. Columbia: Ohio State University Press.

